

Perubahan Makna Tradisi *Ma'rukup* pada Masyarakat Desa Tondei Satu Kecamatan Motoling Barat

Amelia Jelti Sumolang¹, Ferdinand Kerebungu², Abdul Rasyid Umaternate³
^{1,2,3}Universitas Negeri Manado

Article Received: 12 April 2021; Accepted: 01 Mei 2021; Published: 30 Juni 2021

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify and describe the change in the meaning of the Ma'Rukup tradition in the Tondei Satu Village community which focuses on Grief and the values contained in the Ma'Rukup tradition. The research process was carried out in Tondei Satu Village, Motoling Barat District, South Minahasa Regency. The tradition of Ma'Rukup in grief has a valuable purpose in the eyes of a bereaved family. The method used in this research is qualitative research methods with data collection techniques, namely observation and structured interviews. The results showed that: (1) changes in the meaning of the Ma'Rukup tradition caused by a change that is desired or planned. (2) seen from the times, causing changes in the ways and forms of carrying out Ma'Rukup in grief and changing the nature of society. The values contained in the Ma'Rukup tradition: (1) togetherness (2) religious (3) family (4) moral and (5) hard work together.

Keywords: Change Meaning, Tradition Ma'Ruku

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perubahan makna tradisi *Ma'Rukup* pada masyarakat Desa Tondei Satu yang berfokus pada Kedukaan beserta nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *Ma'Rukup*. Proses penelitian dilaksanakan di Desa Tondei Satu Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. Tradisi *Ma'Rukup* dalam kedukaan mempunyai tujuan yang bernilai dimata keluarga yang sedang berduka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perubahan makna tradisi *Ma'Rukup* disebabkan karena adanya perubahan yang dikehendaki atau direncanakan. (2) dilihat dari perkembangan zaman, menyebabkan berubahnya cara-cara dan bentuk melaksanakan *Ma'Rukup* dalam kedukaan serta merubah sifat dari masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ma'Rukup* : (1) nilai kebersamaan (2) nilai religi (3) nilai kekeluargaan (4) nilai moral dan (5) nilai kerja keras bersama.

Kata kunci: Perubahan Makna; Tradisi Ma'Rukup

PENDAHULUAN

Desa Tondei Satu merupakan desa yang memiliki sumber nilai kehidupan yang kaya akan mata pencaharian, kepercayaan, pendidikan, cerita rakyat, situs megalitikum, bahasa daerah, dan tradisi atau kebiasaan masyarakat. Tradisi yang masih bertahan sampai sekarang ini yakni Tradisi *Ma'Rukup*. *Ma'Rukup* berasal dari bahasa daerah Tontemboan artinya

¹ ameliasumolang98@gmail.com

² ferdinankerebungu@unima.ac.id

³ rasyidumaternate@unima.ac.id

membawa, membantu atau memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkan yang dapat meringankan beban. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa Tondei Satu dalam membantu seseorang yang membutuhkan pertolongan dengan sukarela tanpa adanya paksaan dari siapa pun. Dengan adanya tradisi *Ma'Rukup* ini, dapat meringankan beban seseorang dalam menghadapi masalah, *Ma'Rukup* juga dapat membuat masyarakat saling menghormati satu sama lain dan saling berinteraksi. Tradisi *Ma'Rukup* ini tidak ada yang tahu kapan munculnya tradisi ini di Desa Tondei khususnya di Desa Tondei Satu, tetapi yang masyarakat tahu tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang diajarkan oleh nenek moyang. Maka itu tradisi ini masih bertahan sampai sekarang ini dan masih sering dilaksanakan oleh masyarakat untuk membantu sesama yang membutuhkan pertolongan. Bagi masyarakat Desa Tondei Satu tradisi *Ma'Rukup* ini adalah tradisi yang turun temurun yang bisa dilakukan oleh siapa pun dan mempunyai tujuan yang mulia.

Tradisi ini sering dilaksanakan di acara pesta dan kedukaan. Tetapi bukan hanya dilaksanakan di kegiatan kedukaan ataupun di acara pesta, namun ada juga yang melaksanakan di kehidupan sehari-hari seperti membantu seseorang yang kemungkinan sudah tidak mempunyai makanan, pakaian dan lain-lain. Semua hal yang dapat membantu sesama, itu sudah termasuk dalam tradisi *Ma'Rukup*, dikarenakan tradisi ini bisa membantu siapa pun yang membutuhkan pertolongan. Yang dulunya semua masyarakat menjalankan tradisi ini, karena bagi masyarakat Desa Tondei Satu jikalau tidak membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan akan disebut sebagai orang yang pelit atau kikir dan kemungkinan besar akan menjadi bahan cerita masyarakat lain, kecuali masyarakat yang memang sama sekali tidak mempunyai sesuatu untuk memberikan bantuan kepada seseorang. Cara menolong atau membantunya pun hanya sederhana. Seperti pada saat adanya kedukaan, masyarakat akan dengan sukarela membantu membangun bangsal di rumah pada keluarga yang mengalami kedukaan, yang biasa masyarakat Desa Tondei Satu sebut "*Todong*". Kegiatan ini merupakan kegiatan utama karena banyak keluarga ataupun masyarakat yang akan datang untuk memberi hiburan kepada keluarga yang mengalami kedukaan.

Namun seiring dengan berjalannya waktu yang dulunya tradisi ini dijalankan oleh semua masyarakat tetapi sekarang ini tidak semua masyarakat Desa Tondei Satu menjalankan tradisi ini. Perubahan tersebut sangat berpengaruh pada pemaknaan akan tradisi *ma'rukup* di desa Tondei, dan rasa solidaritas antara sesama anggota masyarakat yang dulunya sangat tinggi mengakibatkan sekarang mulai berkurang. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini difokuskan pada: Perubahan makna tradisi *ma'rukup* dalam kedukaan pada masyarakat desa Tondei Satu Kecamatan Motoling Barat, dan dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah perubahan makna tradisi *Ma'Rukup* dalam kedukaan pada masyarakat desa Tondei Satu Kecamatan Motoling Barat?

Serta yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perubahan makna tradisi *Ma'Rukup* dalam kedukaan dan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ma'Rukup*. Dalam mengkaji permasalahan tersebut, ada beberapa teori yang dipakai yakni teori perubahan sosial dan kebudayaan dan teori interaksi simbolik. Robert H. Lauer (dalam Saebani, 2016) mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah fenomena yang menembus berbagai tingkat kehidupan sosial, yang mencakup seluruh aspek kehidupan sosial karena keseluruhan aspek kehidupan sosial itu terus menerus berubah. Yang berarti perubahan sosial terjadi karena adanya peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu yang merupakan proses tergantikannya pola hidup kemasyarakatan yang lama oleh hidup yang baru. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemadji (dalam Soekanto, 2017)

merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki persamaan yang keduanya saling berkaitan dengan masalah-masalah penerimaan cara-cara baru atau penemuan-penemuan baru terhadap cara hidup manusia dalam memenuhi setiap kebutuhannya. Selain persamaannya dari perubahan sosial dan perubahan kebudayaan juga tidak lepas juga dari perbedaannya, yang hanya dapat dibedakan dari pengertian masyarakat dan kebudayaan. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan anggota masyarakat sebagai sebab akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi. Perubahan kebudayaan menyangkut aspek kehidupan seperti kesenian, teknologi, aturan-aturan hidup berorganisasi, ilmu pengetahuan, dan filsafat.

Teori interaksi simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19. Mead (dalam Ritzer, 2012) membentuk makna berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungan di tengah interaksi sosial dimana individu tersebut menetap (*Society*). Ketiga karya dari Mead ini merupakan karya yang paling penting dalam penyesuaian manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain, dimana ini merupakan simbol membentuk makna bagi perilaku manusia untuk mengembangkan konsep diri melalui individu didasarkan pada interaksi sosial yang memiliki hubungan antara kebebasan dan masyarakat yang mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individu. Salah satu yang dilakukan simbol-simbol yang signifikan secara lebih umum ialah membangkitkan respons yang sama pada individu yang sedang berbicara seperti yang dilakukan pada orang lain. Simbol signifikan juga membangkitkan interaksi simbolik yakni orang dapat berinteraksi satu sama lain bukan hanya melalui gerak isyarat tetapi juga melalui simbol signifikan yang memungkinkan pikiran dan proses-proses mental membuat perbedaan dan pola-pola interaksi. Teori interaksi simbolik merupakan segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, benda mati atau benda hidup, melalui proses komunikasi baik verbal maupun non verbal.

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (dalam Sugiyono, 2011). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara terstruktur, dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Makna Tradisi Ma'Rukup Dalam Kedukaan Pada Masyarakat Desa Tondei Satu

Berdasarkan data hasil penelitian maka dapat diperoleh tentang tradisi *Ma'Rukup* merupakan suatu kebiasaan masyarakat Desa Tondei Satu untuk membantu seseorang atau keluarga dalam kesusahan ataupun dalam keadaan yang bahagia dengan tidak menuntut adanya suatu imbalan. Membantu seseorang yang sedang mengalami kesusahan dimaksudkan agar dapat meringankan beban yang sedang dialami oleh orang tersebut. Tradisi *Ma'Rukup* banyak dilaksanakan oleh masyarakat di dalam kedukaan yaitu membantu mengurangi beban dari keluarga yang sedang mengalami dukacita. Bentuk bantuannya seperti membawa makanan,

bahan-bahan dapur, membantu mendirikan bangsal atau tenda, dan ada juga yang membantu memberikan bahan-bahan material untuk kebutuhan diladang pekuburan. Namun seiring dengan berkembangnya zaman dengan masuknya pengaruh teknologi di dalam masyarakat, tradisi *Ma'Rukup* mulai mengalami perubahan, yang menyebabkan partisipasi masyarakat mulai berkurang.

Robert H. Lauer (dalam Saebani, 2016) mengemukakan bahwa “perubahan sosial adalah fenomena yang menembus berbagai tingkat kehidupan sosial yang mencakup seluruh aspek kehidupan sosial karena keseluruhan aspek kehidupan sosial itu terus menerus berubah”. Yang berbeda hanyalah tingkat perubahannya. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat mencakup perubahan pada norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, susunan kekuasaan, dan wewenang. Perubahan yang terjadi pada tradisi *Ma'Rukup* bermula dari sikap dan pola pikir dari masyarakat, seperti pada zaman sebelum mengenal teknologi semua masyarakat aktif dalam memberikan bantuan kepada keluarga yang berduka yang berupa beras, gula, garam, bahan-bahan dapur, serta makanan yang sudah matang. Kini semua yang disebutkan itu diganti dengan sejumlah uang yang telah disepakati bersama, bentuk tolong menolongnya berubah menjadi lebih praktis namun tetap masih ada yang memberikan bantuan bahan-bahan pokok makanan. Perubahan juga terjadi pada ketepatan waktu masyarakat untuk membantu keluarga yang berduka sebelum ibadah penguburan, pada sekarang ini ada yang akan datang membawa bantuan pada saat ibadah pemakaman. Yang artinya berbeda dengan orang-orang dulu, pada saat ada informasi orang meninggal masyarakat akan datang dengan membawa bantuan dan mengerjakan apa yang perlu dibantu dalam rumah duka. Ini mengakibatkan interaksi antara masyarakat mulai menurun, dan mungkin sedikit dari mereka sadar bahwa makna tradisi *Ma'Rukup* itu telah berubah.

Menurut Edward Burnett Tylor (dalam Soekanto, 2017), mendefinisikan “kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai masyarakat”. Menurut Koentjaraningrat (2009) “kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia yang belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan”. Kebudayaan merupakan sebuah fungsi transmisi, maksudnya adalah dalam kebudayaan terjadi proses peralihan atau perubahan dari suatu bentuk ke bentuk yang lainnya. Kebudayaan yang ada di masyarakat merupakan kebudayaan milik bersama dan merupakan sebuah pengetahuan. Yang artinya tradisi *Ma'Rukup* bukan hanya milik sendiri, dan bukan berdiri dan berkembang dengan sendirinya tetapi dilakukan oleh semua masyarakat dengan segala pengupayaan untuk mencapai suatu tujuan yang mulia. Maka itu Tradisi *Ma'Rukup* merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang mencakup pola perilaku yang normatif. Artinya berpikir, merasakan dan bertindak akan selalu berpegang teguh pada kaidah-kaidah norma yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari tradisi *Ma'Rukup* ini dapat menghasilkan perilaku sosial yang membawa pengaruh baik ditengah-tengah masyarakat. Selain menjadikan masyarakat mempunyai sikap dan perilaku yang baik, tradisi ini untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat dengan cara membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan atau sama-sama sepenanggungan agar terhindar dari konflik-konflik yang akan membuat runtuhnya hubungan interaksi di dalam masyarakat Desa Tondei Satu.

Berubahnya sebuah makna tradisi Ma'Rukup menyebabkan saat ini kebersamaan yang dulunya sangat erat kini sudah tidak seperti dulu lagi. Bukti nyata tentang premis yang dikemukakan oleh Herbert Blummer (dalam Ritzer 2012) yang merupakan murid Mead mengenai proses pemaknaan akan berubah seiring dengan waktu dan ruang yang membingkai interaksi masyarakat. Mead membentuk ide-ide dasar yang membentuk makna yang berasal dari pikiran (*mind*) mengenai diri (*self*) dan hubungan ditengah interaksi sosial dimana individu tersebut menetap (*society*). Berubahnya makna tradisi *Ma'Rukup* dapat dilihat dari bentuk ide-ide dasar Mead. Kebersamaan yang diterapkan oleh masyarakat melalui tradisi Ma'Rukup adalah sebagai simbol bahwa masyarakat Desa Tondei Satu memiliki rasa kepedulian antara sesama masyarakat. Khususnya pada saat adanya orang meninggal, salah satu makna dengan adanya tradisi Ma'Rukup ini ialah untuk meringankan beban orang yang mengalami dukacita. Salah satu fungsi dari makna yang dihasilkan oleh tradisi Ma'Rukup adalah tumbuhnya hubungan interaksi diantara banyak perbedaan dan membentuk suatu organisasi sosial yang didirikan oleh masyarakat itu sendiri. Seperti yang ada pada masyarakat Desa Tondei Satu adalah Rukun Dana Duka atau dana kedukaan atau juga dana untuk keluarga yang mangalami dukacita.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ma'Rukup*

Berdasarkan data yang diperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ma'Rukup* sering dan selalu dijumpai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai religi. Menurut Bakker (dalam Paat E, dkk, 2019) "nilai merupakan sifat formal intrinsik pada kebudayaan". Dengan kata lain dapat didefinisikan sebagai pencipta, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani. Sengan demikian pemaknaan terhadap nilai-nilai budaya merupakan salah satu cara menanamkan suatu karakter. Pandangan tentang nilai yang menjadi cerminan hidup masyarakat akan menjadi arti penting atau pegangan yang penting dalam kehidupan.

Ada sejumlah nilai dasar tradisional yang dijunjung tinggi dan menjadi kaidah-kaidah hidup masyarakat Minahasa: Nilai Religius, Nilai Estetika, Nilai kebijaksanaan, Nilai Etika, Nilai kebenaran akali, Nilai Demokratis, Nilai Kebersamaan, Nilai kekeluargaan, Nilai kerja keras bersama (Turang 1997). Nilai-nilai ini yang telah tumbuh dan berkembang dalam sebuah budaya atau tradisi masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ma'rukup* dan dianut oleh masyarakat Desa Tondei Satu itu sendiri, yaitu nilai religius, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai moral dan nilai kerja keras bersama.

Nilai yang terkandung dalam tradisi Ma'Rukup adalah salah satu bentuk nilai-nilai sosial, yang dimana terjadinya hubungan interaksi antara satu dengan yang lainnya yang dapat mengarahkan anggota masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku dikarenakan masyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang baik. Nilai-nilai inilah yang terkandung dalam tradisi ma'rukup dan dianut oleh masyarakat Desa Tondei Satu. Fungsi dari nilai-nilai tersebut adalah sebagai bentuk solidaritas dikalangan anggota masyarakat dan sebagai pengawas terhadap perilaku suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Nilai tradisi Ma'Rukup digunakan sebagai pegangan hidup oleh masyarakat Desa Tondei Satu dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, dan menjadi nilai hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan masyarakat lain. Nilai kebersamaan, kekeluargaan, religius, kekeluargaan, kerja keras bersama, diperoleh sejak dari zaman dulu dan dipegang teguh oleh

masyarakat Desa Tondei Satu guna mempertahankan hubungan kehidupan yang rukun dan damai sejahtera yang telah bertahan sejak zaman kehidupan tradisional sampai pada kehidupan yang modern saat ini.

SIMPULAN

1. Perubahan makna tradisi *Ma'Rukup* pada masyarakat Desa Tondei Satu yang sebelumnya dalam membuat bangsal masyarakat bergotong royong memotong dan mengambil bambu dan kayu untuk perlengkapan pembuatan bangsal, sekarang sudah diganti dengan bangsal bongkar pasang dan sudah tersedia di setiap jaga/dusun. Perubahan ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dan supaya bangsal di rumah duka lebih cepat jadi dari pada sebelumnya. Bantuan yang diberikan masyarakat di rumah duka yang dulunya membawa makanan dan bahan-bahan dapur, sekarang telah berubah dengan memberikan uang kepada keluarga yang berduka. Partisipasi masyarakat untuk turun langsung dan tepat waktu dalam membantu keluarga yang berduka sekarang dianggap kurang penting, karena kepentingan pribadi mereka jauh lebih penting. Berubahnya masyarakat menjadi masyarakat yang hidup di zaman modern dan dipengaruhi oleh teknologi mengakibatkan masyarakat hidup dengan sifat yang kikir atau pelit.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ma'Rukup* yaitu nilai religius, nilai kebijaksanaan, nilai etika, nilai kebenaran akali, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai moral dan nilai kerja keras bersama.

REFERENSI

- Lauer, Robert H. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Edisi Kedua. Ahli Bahasa, Alimandan S. U.* Jakarta: PT. Bima Aksara.
- Paat, E., Soputan, G. J., Pangalila, T., Kerebungu, F. Nilai Budaya dan Perubahan Karakteristik Sosial Dalam Serikat Mahmejaan Masyarakat Taratara. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*. ISSN 2685-483X. Edisi 1 Juni 2019.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saebani Beni Ahmad. 2016. *Perspektif Perubahan Sosial*. Cetakan 1 Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono, 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Turang, J, dkk. 1997. *Profil Kebudayaan Minahasa*. Majelis Kebudayaan Minahasa (MKM) Tomohon, November 1997.